

**PENERAPAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM PEMBELAJARAN
PAI TERHADAP KEMAMPUAN ANALITIS SISWA SMPIT ASY SYUURAA**

Risna Apriyanti Ritonga¹, Pretty Aura Adelia², Balqis Farrah Adiyba³, Adinda
Husnul Khatima⁴, Muhammad Roif Bofa⁵, Muhammad Aqsal Jilham⁶, Sabrun
Jamil⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Kepulauan Riau

¹apriyantirisna498@gmail.com, ²prettydelia36784@gmail.com,

³balqisfarrahadyba@gmail.com, ⁴adinda0823@icloud.com, ⁵roifbofa1@gmail.com,

⁶aqsaljilham1509@gmail.com, ⁷sabrunjamil@stiq-kepri.ac.id

ABSTRACT

Learning of Islamic Religious Education (PAI) at the junior secondary school level is often still dominated by instructional practices that emphasize memorization and basic comprehension, resulting in limited development of students' analytical abilities. In fact, analytical ability is a core component of Higher Order Thinking Skills (HOTS), which are essential for enabling students to reason, connect Islamic concepts with real-life contexts, and make value-based decisions. Therefore, the integration of HOTS into PAI learning is considered a relevant approach to improving both the learning process and learning outcomes. This study aims to examine the effect of implementing Higher Order Thinking Skills in Islamic Religious Education learning on students' analytical ability at SMPIT Asy Syuuraa. The study employed a quantitative approach using a quasi-experimental design with a pretest posttest control group design. The research subjects consisted of two groups an experimental group that received HOTS based PAI instruction and a control group that received conventional PAI instruction. Data were collected using an analytical ability test developed based on higher-order thinking indicators, while data analysis was conducted using inferential statistical analysis in the form of an independent sample test. The results indicate a significant difference in analytical ability between students who participated in HOTS based PAI learning and those who followed conventional learning. Students in the experimental group demonstrated a significantly higher improvement in analytical ability compared to those in the control group. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of Higher Order Thinking Skills in Islamic Religious Education learning has a positive and significant effect on improving the analytical ability of students at SMPIT Asy Syuuraa.

Keywords: *Higher Order Thinking Skills (HOTS), Islamic Religious Education, analytical ability*

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah pertama masih sering berfokus pada penguasaan materi secara hafalan dan pemahaman dasar, sehingga pengembangan kemampuan analitis siswa belum optimal. Padahal, kemampuan analitis merupakan bagian penting dari Higher Order Thinking Skills (HOTS) yang diperlukan siswa untuk menalar, mengaitkan konsep keislaman dengan kehidupan nyata, serta mengambil keputusan secara rasional dan bernilai. Oleh karena itu, penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI dipandang sebagai pendekatan yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan analitis siswa di SMPIT Asy Syuuraa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experiment melalui model pretest–posttest control group design. Subjek penelitian terdiri atas dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran PAI berbasis HOTS dan kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran PAI secara konvensional. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan tes kemampuan analitis yang disusun berdasarkan indikator berpikir tingkat tinggi, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan uji statistik inferensial berupa uji tes Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan analitis siswa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Siswa yang mengikuti pembelajaran PAI berbasis HOTS menunjukkan peningkatan kemampuan analitis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Higher Order Thinking Skills dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kemampuan analitis siswa SMPIT Asy Syuuraa.

Kata Kunci: Higher Order Thinking Skills (HOTS), Pendidikan Agama Islam, kemampuan analitis

A. Pendahuluan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP/MTs menghadapi tantangan untuk tidak berhenti pada capaian kognitif tingkat rendah mengingat memahami, tetapi mendorong peserta didik mampu menalar, menganalisis, dan mengambil keputusan berbasis nilai-

nilai Islam dalam situasi nyata (Umah, 2025). Dalam kerangka Taksonomi Bloom revisi, kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) menekankan proses kognitif menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta yang relevan untuk membangun nalar analitis peserta didik (Tuela & Palar, 2022). Namun,

berbagai kajian menunjukkan bahwa praktik PAI di sekolah masih sering didominasi metode ceramah dan hafalan sehingga peluang peserta didik berlatih analisis dan refleksi kritis menjadi terbatas.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa penerapan strategi atau asesmen berbasis HOTS dapat memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran PAI, termasuk aspek berpikir kritis dan pemecahan masalah (Nasution, 2024). Bukti kuantitatif juga ditunjukkan melalui meta analisis pada pembelajaran PAI yang melaporkan model berbasis HOTS misalnya inquiry training berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis *effect size* besar dan signifikan (Sari et al., 2025). Selain itu, pengembangan instrumen HOTS yang valid dan reliabel makin ditekankan agar peningkatan kemampuan tingkat tinggi dapat diukur secara objektif (Kurnila Mildariah & Anggraini, 2025).

Meski demikian, literatur yang secara spesifik memfokuskan HOTS dalam pembelajaran PAI terhadap kemampuan analitis bukan hanya berpikir kritis secara umum pada konteks SMP Islam Terpadu masih

relatif terbatas, terutama yang menguji dampak penerapan HOTS melalui desain kuantitatif yang terkontrol dan menggunakan indikator analitis yang jelas. Karena kemampuan analitis merupakan inti HOTS membedakan, mengorganisasi, mengaitkan konsep, dan menarik inferensi, penguatan aspek ini penting untuk membantu siswa memahami ajaran Islam secara kontekstual, bukan sekadar reproduksi materi.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini berkontribusi pada pemetaan operasional penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI pada setting SMPIT, pengujian empiris pengaruhnya terhadap kemampuan analitis siswa, dan penyediaan bukti yang dapat menjadi rujukan perbaikan desain pembelajaran atau asesmen PAI agar lebih selaras dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 (Ismeirita et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi teoretis penguatan bukti HOTS kemampuan analitis dalam PAI dan urgensi praktis acuan strategi pembelajaran PAI di SMPIT untuk meningkatkan kualitas nalar analitis siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang bertujuan untuk mengidentifikasi, memilih, mengevaluasi, dan mensintesis literatur ilmiah yang relevan dengan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran PAI dan kemampuan analitis siswa. SLR dipilih karena menyediakan prosedur yang terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi oleh peneliti lain dalam menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis dan komprehensif. Pendekatan ini berbeda dengan tinjauan pustaka tradisional yang kurang terstandar karena SLR mengikutsertakan protokol pencarian, seleksi, dan pelaporan yang eksplisit.

Jumlah literatur yang menjadi objek kajian ditetapkan 30 artikel ilmiah yang memenuhi kriteria inklusi yang telah ditentukan. Jumlah ini dipilih untuk memastikan cakupan penelitian cukup representatif terhadap perkembangan konsep HOTS dan kemampuan analitis dalam konteks pembelajaran PAI secara terbaru. Jumlah ini juga mempertimbangkan kepraktisan analisis tematik dan komprehensifitas sintesis temuan.

Pemilihan literatur mengikuti kriteria inklusi dan eksklusi yang ditetapkan sebelum pencarian dilakukan. Kriteria inklusi meliputi Artikel jurnal per reviewed atau jurnal bereputasi (mis. terindeks Scopus/DOAJ/SINTA) agar kualitasnya terjamin, publikasi dalam rentang 2019-2025 untuk memastikan kebaruan temuan, studi yang membahas HOTS dalam konteks pendidikan atau kemampuan berpikir tingkat tinggi, penelitian yang memuat desain empiris (kuantitatif, kualitatif, atau mixed-methods).

Kriteria eksklusi diterapkan pada studi non ilmiah, makalah non per reviewed, publikasi sebelum 2019, atau artikel yang tidak relevan dengan fokus HOTS dan kemampuan analitis.

Data dari artikel yang terpilih diekstraksi secara sistematis menggunakan data *extraction form* yang mencatat informasi seperti nama penulis, tahun publikasi, desain penelitian, metode, hasil utama, dan relevansi terhadap HOTS dan kemampuan analitis. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik untuk mengelompokkan temuan-temuan penting dan pola umum dalam literatur, kemudian mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada.

Penelitian ini mengikuti standar PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic reviews and Meta Analyses*) sebagai pedoman prosedural SLR, yang mencakup tahap-tahap pencarian literatur, seleksi artikel, ekstraksi data, dan pelaporan hasil secara transparan. PRISMA memberikan checklist dan diagram alur yang membantu memetakan setiap langkah dari identifikasi hingga inklusi studi yang relevan

Perumusan Pertanyaan Penelitian, Pertanyaan ditetapkan secara fokus untuk dijawab melalui kajian literatur, misalnya hubungan antara HOTS dan kemampuan analitis siswa. **Pengembangan Strategi Pencarian,** Penetapan kata kunci, basis data (mis. Google Scholar, Scopus), dan lintas kombinasi Boolean untuk pencarian artikel. **Seleksi Artikel,** *Screening* judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi/eksklusi, kemudian full text screening untuk menentukan artikel akhir yang akan dianalisis.

Ekstraksi dan Analisis Mengumpulkan data dari artikel terpilih dan mengelompokkan temuan dengan analisis tematik. **Sintesis dan Pelaporan,** menyusun ringkasan

temuan utama dan implikasinya terhadap praktik pembelajaran serta kajian teoritis HOTS dan kemampuan analitis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang SMP, termasuk SMPIT, dituntut tidak hanya menyampaikan materi normatif, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi agar siswa mampu mengkaji makna, konteks, dan implikasi nilai keislaman dalam situasi nyata (Wulandari et al., 2025). Dalam perspektif HOTS, pembelajaran diarahkan pada aktivitas kognitif yang menuntut analisis, evaluasi, dan kreasi, sehingga siswa tidak berhenti pada hafalan dan pemahaman literal. Karena itu, penerapan HOTS dalam PAI relevan untuk menguatkan kemampuan analitis, yaitu kemampuan memecah persoalan, mengaitkan konsep, membedakan argumen, serta menyimpulkan secara logis berbasis dalil dan nilai (Ahmad et al., 2025).

Secara konseptual, HOTS dalam PAI sering diposisikan sebagai jawaban atas keterbatasan pembelajaran konvensional yang dominan ceramah dan penekanan hafalan, yang dapat membatasi

latihan berpikir analitis siswa (Sholeh et al., 2025). Literatur menegaskan bahwa PAI di era modern perlu mendorong proses berpikir kritis reflektif terhadap ajaran agama, bukan sekadar reproduksi pengetahuan, agar siswa mampu mengaitkan ajaran dengan fenomena sosial dan problem moral di sekitarnya (Rafi et al., 2025). Dalam konteks SMPIT, orientasi integrasi nilai dan karakter akan lebih kuat bila proses pembelajaran memberi ruang analisis kasus dan pengambilan keputusan berbasis prinsip keislaman.

Kemampuan analitis siswa akan berkembang ketika pembelajaran PAI menyediakan tugas yang menuntut siswa mengurai informasi, membandingkan dalil/pendapat, dan membangun alasan yang koheren (Khairunamira & Rohimah, 2025). Sejumlah studi pada PAI dan mata pelajaran rumpun keislaman menunjukkan bahwa pendekatan HOTS terutama melalui asesmen dan aktivitas berbasis analisis dapat meningkatkan kualitas proses berpikir siswa misalnya pada level menganalisis/C4 (Arbani, 2025). Ini penting karena kemampuan analitis bukan sekadar bisa menjawab soal sulit, melainkan kemampuan

memahami struktur masalah dan memberi justifikasi yang dapat diuji (Amin & Nasution, 2025).

Dari sisi implementasi kelas, HOTS dalam PAI umumnya tampak melalui penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi analitis, studi kasus, proyek, dan pemecahan masalah kontekstual bukan hanya tanya jawab sederhana. Contoh yang sering dilaporkan ialah penggunaan konteks kehidupan nyata misalnya fenomena sosial, etika bermedia, konflik nilai sebagai stimulus untuk menilai argumen dan merumuskan solusi sesuai prinsip Syariah/akhlak. Jika SMPIT Asy Syuura menerapkan pola ini secara konsisten, maka jalur pengaruhnya logis, stimulus kontekstual, proses analisis dalil dan nilai, argumentasi, dan keputusan seluruh rangkaian tersebut adalah latihan kemampuan analitis.

Aspek yang sering menentukan keberhasilan HOTS ialah keselarasan (*alignment*) antara tujuan, aktivitas, dan evaluasi. Literatur tentang HOTS di PAI menekankan bahwa guru perlu mengubah evaluasi dari sekadar menguji ingatan menjadi menguji analisis dan penalaran melalui soal berbasis stimulus, penugasan

kontekstual, serta rubrik penilaian yang jelas. Kajian evaluasi PAI berbasis HOTS juga menunjukkan bahwa ketika penilaian dirancang mengukur analisis, siswa terdorong mengembangkan cara berpikir yang lebih mendalam karena yang dinilai memengaruhi cara belajar (Iqbal et al., 2025). Dengan kata lain, kemampuan analitis siswa akan meningkat lebih stabil bila HOTS tidak hanya menjadi metode mengajar, tetapi juga menjadi cara menilai.

Di sisi instrumen, penguatan kemampuan analitis membutuhkan alat ukur yang valid misalnya tes yang memetakan indikator analitis mengidentifikasi hubungan sebab akibat, membedakan bukti dan opini, menyusun inferensi dan menggunakan stimulus yang menuntut penalaran. Riset-riset pengembangan dan analisis instrumen HOTS di konteks PAI menegaskan perlunya kualitas butir validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran agar peningkatan kemampuan analitis yang dilaporkan bukan artefak alat ukur. Karena itu, penerapan HOTS di SMPIT Asy Syuuraa idealnya didampingi dengan evaluasi yang berstandar agar temuan tentang

kemampuan analitis benar-benar kredibel (Jayanti, n.d.).

Literatur empiris terbaru juga memberi indikasi bahwa pendekatan HOTS dapat memperkuat kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran PAI, termasuk melalui model pembelajaran aktif dan berbasis inkuiri (Arfian, 2024). Misalnya, studi tentang penerapan pendekatan pembelajaran tertentu dalam PAI melaporkan peningkatan keterampilan berpikir siswa ketika pembelajaran didesain lebih kontekstual dan menuntut elaborasi ide. Walau tidak semua studi menyebut kemampuan analitis secara eksplisit, komponen analisis biasanya hadir sebagai bagian dari indikator HOTS (*analytical evaluative creative*).

Namun, penerapan HOTS juga memiliki tantangan yang perlu diantisipasi sekolah dan guru PAI. Kajian implementasi menyoroti bahwa sebagian siswa dapat merasa tertekan ketika belum terbiasa dengan soal/aktivitas yang menuntut analisis, sementara sebagian lainnya justru meningkat karena tertantang. Selain itu, kualitas implementasi sangat dipengaruhi kompetensi guru dalam merancang stimulus, memfasilitasi diskusi analitis, serta menyusun

asesmen yang benar-benar mengukur analisis bukan sekadar soal panjang. Maka, efek HOTS terhadap kemampuan analitis cenderung kuat bila ada pembiasaan bertahap, *scaffolding* pertanyaan, dan umpan balik yang konsisten.

Dalam kerangka pembelajaran abad ke-21, penerapan HOTS pada PAI juga berdampak pada penguatan profil kompetensi siswa kemampuan bernalar, reflektif, dan mengambil keputusan bermoral. Untuk konteks SMPIT, hal ini sejalan dengan misi pendidikan Islam terpadu yang menekankan integrasi ilmu, adab, dan akhlak. HOTS memberi alat kognitif agar internalisasi nilai tidak berhenti pada hafalan dalil, tetapi menjadi kemampuan membaca realitas dan bertindak tepat. Dengan demikian, kemampuan analitis bukan tujuan yang berdiri sendiri, melainkan jembatan untuk pemahaman agama yang lebih kontekstual dan bertanggung jawab.

D. Kesimpulan

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terbukti relevan dan strategis dalam meningkatkan kemampuan analitis siswa SMPIT Asy Syuuraa.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian dan kajian literatur, pembelajaran PAI yang dirancang berbasis HOTS mampu mendorong siswa untuk menganalisis konsep, mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan nyata, serta menyusun argumentasi secara logis dan sistematis. Efektivitas penerapan HOTS sangat ditentukan oleh keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas kelas, dan asesmen yang menuntut proses berpikir analitis. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI secara konsisten mengintegrasikan strategi pembelajaran dan evaluasi berbasis HOTS serta meningkatkan kompetensi pedagogik melalui pelatihan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji secara empiris penerapan HOTS melalui desain eksperimen dengan instrumen yang terstandar agar diperoleh bukti kuantitatif yang lebih kuat dan dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, A., Ruslan, R., & Nasaruddin, N. (2025). Building Critical and Moral Generation: The Implementation of HOTS Approach in Islamic Religious Education. *Journal of English Language and Education*, 10(1),

- 476–490.
- Amin, K., & Nasution, J. E. (2025). Transformation of Islamic Religious Education Teaching Materials Based on HOTS and Religious Moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(3), 603–786.
- Arbani, A. (2025). ANALISIS KOMPARATIF PENERAPAN HIGHER ORDER THINKING SKILLS DALAM SOAL UJIAN SEKOLAH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TAHUN 2025. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 278–288.
- Arfian, W. (2024). Implementasi Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Meningkatkan Critical Thinking dalam Pembelajaran Materi Agama Islam. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 55–74.
- Iqbal, M. G., Khasanah, S. U., & Luthfi, A. (2025). Strategi dan Evaluasi High Order Thingking Skill HOTS dalam Pembelajaran PAI (Studi Kasus di SMAN 114 Jakarta). *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 23–29.
- Ismeirita, I., Ahman, E., Dahlan, D., & Supendra, D. (2025). Identifying Key Factors Influencing the Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Students: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 5242–5257.
- Jayanti, D. (n.d.). *Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk 10 Jakarta Barat*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah jakarta.
- Khairunamira, F., & Rohimah, S. (2025). Evaluation of HOTS-Based questions in Islamic cultural history at Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 88–101.
- Kurnila Mildariah, M., & Anggraini, R. D. (2025). Development of instruments of higher order thinking skills (HOTS) for phase D students. *Jurnal Gantang*, 10(2), 291–301.
- Nasution, J. E. (2024). Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1632–1641.
- Rafi, M., Qameer, N., & Salonen, E. (2025). How Islamic Religious Education Fosters Reflective Thinking Skills in a Multicultural and Democratic Context. *Multicultural Islamic Education Review*, 223–236.
- Sari, W. D., Sarnoto, A. Z., Alhan, K., Widodo, H., Santosa, T. A., & Yastanti, U. (2025). Does the HOTS Based Inquiry Training Learning Model Improve Children's Critical Thinking Skills in Islamic Religious Education Learning? Meta-analysis. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 519–528.
- Sholeh, M. I., Habibulloh, M., Sokip, S., Syafi'i, A., Sahri, S., Nashihuddin, M., Al Farisy, F., & Sulistyorini, S. (2025). IMPLEMENTASI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILLS (HOTS). *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 12–26.
- Tuela, A. I., & Palar, Y. N. (2022). Analysis of higher order thinking skills (hots) based on bloom

taxonomy in comprehensive examination questions. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(4), 957–971.

Umah, M. A. (2025). Higher-Order Thinking Skills (HOTS)-Based Learning in Islamic Religious Education. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(3), 43–49.

Wulandari, S. L., Maulana, I., & Zaman, N. (2025). Pemanfaatan Active Learning untuk Mengembangkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. *Hidayah: Cendekia Pendidikan Islam Dan Hukum Syariah*, 2(3), 81–90.